



MODERNISASI DAKWAH ISLAM DALAM MEDIA BARU: STUDI KASUS AKUN TIKTOK NU ONLINE

Alfin Nor Hasan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Alfinhasan30@gmail.com

Submitted: 20 Desember 2024	Accepted: 4 Februari 2025	Published: 27 Februari 2025
-----------------------------	---------------------------	-----------------------------

Abstrak: Penelitian ini membahas modernisasi dakwah Islam dalam lanskap media baru, dengan fokus pada penggunaan TikTok oleh NU Online. Munculnya media sosial, terutama TikTok, telah membuka peluang baru bagi pendakwah Islam untuk menjangkau audiens yang lebih luas. NU Online sebagai salah satu organisasi dakwah terkemuka memanfaatkan platform ini untuk menyebarkan ajaran Islam dengan pendekatan yang lebih modern. Metode Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan kombinasi kajian literatur dan studi lapangan. Analisis dilakukan terhadap konten TikTok NU Online untuk memahami strategi dakwah yang diterapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NU Online menggabungkan metode dakwah tradisional—seperti penyampaian prinsip Islam dan bimbingan moral—dengan pendekatan modern, seperti humor dan referensi budaya populer. Selain itu, mereka menggunakan alat digital seperti tagar dan kolaborasi dengan influencer untuk menjangkau audiens muda yang melek teknologi. Hasil Penelitian ini menegaskan bahwa dakwah Islam mampu beradaptasi dengan era digital melalui media sosial. Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai tradisional dan daya tarik bagi audiens kontemporer.

Kata Kunci: Modernisasi, Dakwah, NU Online

Abstract: *This research discusses the modernization of Islamic preaching in the new media landscape, focusing on NU Online's use of TikTok. The rise of social media, especially TikTok, has opened up new opportunities for Islamic preachers to reach a wider audience. NU Online as one of the leading da'wah organizations utilizes this platform to spread the teachings of Islam with a more modern approach. Methods This research uses a descriptive qualitative method with a combination of literature review and field studies. Analysis was conducted on NU Online's TikTok content to understand the da'wah strategy applied. The results show that NU Online combines traditional da'wah methods-such as conveying Islamic principles and moral guidance-with modern approaches, such as humor and popular culture references. In addition, they use digital tools such as hashtags and collaboration with influencers to reach young, tech-savvy audiences. Results This study confirms that Islamic da'wah is able to adapt to the digital age through social media. However, challenges*

remain, especially in maintaining a balance between preservation of traditional values and appeal to contemporary audiences.

Keywords: *Modernity, Dakwa, NU Online*

PENDAHULUAN

Keterbukaan dunia akibat modernitas dan teknologi sudah berkembang sangat pesat hari ini, dan hal ini telah memberikan dinamika baru bagi dunia dakwah Islam. Salah seorang pakar antropologi Arjun Appadurai¹ mengungkapkan tentang bagaimana orang-orang di berbagai belahan dunia, tetapi juga hidup melalui *disjuncture* dan perbedaan dalam menerima pengetahuan yang dimanifestasikan melalui apropriasi dan adopsi yang menggabungkan nilai-nilai Islam. Perkembangan zaman bertransformasi dengan sangat cepat mempengaruhi manusia dalam setiap aspek kehidupan, yang mendorong perubahan baik secara sosial maupun budaya dalam bermasyarakat². Dalam perkembangan masyarakat, kita sering melihat adanya perubahan dan akulturasi antar kelompok, termasuk dalam bahasa, ras, agama, dan aspek lainnya. Lingkungan individu atau kelompok berperan penting dalam memengaruhi seluruh aspek kehidupan mereka. Masyarakat merupakan sistem yang dibentuk dan dikembangkan oleh individu-individu yang memiliki tujuan dan nilai-nilai yang serupa, yang kemudian menciptakan peradaban dan kebudayaan. Salah satu kemajuan penting yang terjadi adalah melalui penyebaran informasi melalui internet.

Penggunaan internet mengalami peningkatan setiap tahunnya, hingga juni 2023 jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 212,3 Juta pengguna, hampir semua masyarakat Indonesia yang jumlah nya sekitar 270 juta penduduk telah menggunakan internet³. Pergeseran menuju modernisasi dakwah Islam melalui media baru ini didorong oleh meningkatnya penggunaan internet dan media sosial di kalangan umat Islam, khususnya generasi muda. Dulu internet adalah sebuah jaringan yang digunakan untuk ruang diskusi singkat yang memudahkan ilmuwan untuk bekerjasama dalam membuat protokol jaringan. Yang awalnya grup tersebut digunakan untuk mengawasi proyek bisnis jaringan dan penelitian. Tidak hanya menyediakan ruang umum namun juga berkembang menyediakan ruang khusus agama. Pada awal 1980-an, banyak kelompok diskusi khusus yang dapat ditemukan, termasuk "*net religion*", sebuah forum yang didedikasikan untuk diskusi agama, etika, dan implikasi moral dari tindakan manusia. Sepanjang tahun 1990-an, semakin

¹ Arjun Appadurai, *Modernity at Large* (Mineapolis London: University of Minnesota Press, 1996).

² Robert Binks Peter Ludwig, Brigitte Berger, *Sociologie: Een Biografische Opzet* (Ambo: Bilthoven, 1981).

³ https://ourworldindata.org/grapher/share-of-individuals-using-the-internet?country=OWID_WRL~IDN

banyak orang bermigrasi secara online dan bereksperimen dengan interaksi sosial yang disajikan oleh sebuah jaringan. Teknologi ini memediasi pertemuan-pertemuan orang-orang yang dilingkupi topik atau tujuan tertentu, dengan komitmen dan tujuan satu sama lain⁴.

Tidak hanya masyarakat yang bertransformasi, bahkan gerakan-gerakan keagamaan di media sosial juga mengalami perubahan. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh *cyber Islamic environment*⁵ atau lingkungan Islam di dunia maya. Perspektif ini menjelaskan bahwa tersedianya ruang publik baru yaitu ruang media yang dapat digunakan dalam mewujudkan tersebarnya gagasan-gagasan Islam secara luas. Istilah "*Islam Virtual*" yang dipaparkan oleh Gary Bunt⁶. Kata tersebut mengacu kepada ruang abstrak yang isinya 'hanya' terdiri dari potongan-potongan data. Seseorang dapat mengakses informasi dengan berbagai metode melalui jaringan internet. Hal ini disebabkan oleh banyaknya informasi yang mengalir dan tersedia tanpa batas. Kemudahan penggunaan serta akses internet yang cepat ternyata menimbulkan problematika dalam otoritas agama.

Hadirnya informasi keagamaan yang tidak terhitung jumlahnya serta anonimitas sumber informasi memungkinkan siapa saja untuk memilah dan mengambilnya sesuka hati. Fenomena ini sering disebut sebagai agama prasmanan atau gado-gado. Oleh karena itu, aktivitas semu otoritas keagamaan di dunia maya mendorong Nahdlatul Ulama (NU) untuk mengisi kekosongan tersebut dengan merangkul serta beradaptasi dengan internet sebagai ruang penyampaian pesan-pesan agama. Sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia, NU diharapkan dapat memberikan perspektif keagamaan tidak hanya secara offline, tetapi juga online. Salah satu contoh penting dari modernisasi dakwah ini adalah kehadiran NU di platform TikTok melalui berbagai akun yang dikelola oleh sayap pemudanya, NU Online. Akun-akun tersebut menampilkan beragam konten, antara lain video edukasi tentang ajaran Islam, vlog yang menampilkan tokoh pemuda NU, serta sandiwara pendek yang bertujuan menyampaikan pesan Islam secara relatable dan menghibur.

NU Online merupakan salah satu media dakwah digital yang digunakan oleh organisasi arus utama Nahdlatul Ulama dalam menghadapi tantangan modernitas. NU yang dikenal sebagai organisasi tradisional dengan anggota mayoritas kiai-kiai desa kini telah mengembangkan dakwahnya melalui teknologi informasi. Pada tahun 2003, NU meluncurkan salah satu platform media digitalnya, yaitu Website NU Online

⁴ Heidi A Campbell and Ruth Tsuria, *Digital Religion; Understanding Religious Practice in Digital Media*; 2 (Routledge, 2022).

⁵ Gary R. Bunt, "Surfing the App Souq: Islamic Applications for Mobile Devices," *CyberOrient* 4, no. 1 (2010): 3–18, <https://doi.org/10.1002/j.cyo2.20100401.0001>.

⁶ R Gary Bunt, *Islam in the Digital Age : E-Jihad, Online Fatwas and Cyber Islamic Environments*, Pluto Press (London, 2003), <https://doi.org/10.35632/ajis.v21i4.1749>.

(nubanyumas.com). Seiring berjalannya waktu, NU tidak hanya menggunakan website sebagai media dakwah, tetapi juga memperluas jangkauan dakwahnya melalui channel YouTube serta berbagai akun media sosial lainnya. Dalam beberapa tahun terakhir, telah terjadi pergeseran signifikan dalam penggunaan platform media baru. Salah satunya adalah TikTok, yang kini banyak dimanfaatkan dalam gerakan dakwah Islam. Bagian ini akan membahas bagaimana NU Online melakukan modernisasi media dakwah dengan menggunakan TikTok sebagai studi kasus.

Penggunaan TikTok memungkinkan NU untuk menjangkau khalayak yang lebih luas serta secara efektif mengomunikasikan pesan-pesan Islam kepada kaum muda Muslim yang mungkin kurang akrab dengan bentuk dakwah tradisional. Dengan memanfaatkan format video pendek serta menggabungkan tren dan musik populer, NU mampu membuat kontennya lebih menarik dan mudah diakses oleh audiens muda. Kesuksesan akun TikTok NU terlihat dari tingginya jumlah pengikut dan tayangan yang mereka kumpulkan. Misalnya, akun @nuonline memiliki lebih dari 3 juta pengikut, dan videonya telah ditonton jutaan kali. Hal ini menunjukkan efektivitas platform media baru dalam memodernisasi dakwah Islam serta memperluas jangkauan audiens.⁷

Artikel ini akan mengkaji modernisasi media dakwah organisasi Nahdlatul Ulama sebagai organisasi arus utama Islam di Indonesia dalam pemanfaatan TikTok sebagai sarana dakwah Islam digital. Kajian ini didasarkan pada potensi internet sebagai media dakwah serta sumber ilmu agama bagi pemeluk Islam di seluruh dunia. Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan observasi online, serta analisis terhadap informasi yang tersedia di TikTok NU Online dan berbagai sumber lainnya, seperti tulisan-tulisan dalam jurnal akademik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi lapangan (*field study*) dan kajian literatur (*library research*). Metode ini dipilih untuk menganalisis fenomena modernisasi dakwah Islam melalui platform TikTok, khususnya pada akun TikTok NU Online. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*) sebagaimana dikemukakan oleh Robert K. Yin, yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena dalam konteks nyata dengan berbagai sumber data.⁸ Data primer diperoleh melalui observasi non-partisipatif terhadap konten dakwah yang diunggah, serta wawancara semi-terstruktur dengan pengelola akun dan pengguna TikTok yang aktif mengonsumsi konten dakwah NU Online, sebagaimana dijelaskan oleh Robert C. Bogdan dan Sari

⁷ https://www.tiktok.com/@nu_online

⁸ Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods, 5th Ed.* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014).

Knopp Biklen.⁹ Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari berbagai literatur akademik, jurnal ilmiah, serta analisis terhadap algoritma TikTok dan pengaruhnya dalam penyebaran pesan keagamaan.

Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi kualitatif, sebagaimana dijelaskan oleh Klaus Krippendorff, melalui tiga tahap utama: reduksi data (seleksi dan kategorisasi konten), penyajian data (deskripsi naratif dan tabel), serta penarikan kesimpulan (identifikasi pola dan strategi dakwah digital).¹⁰ Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan metode, sebagaimana disarankan oleh Michael Quinn Patton, dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan kajian literatur. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif tentang peran TikTok dalam modernisasi dakwah Islam serta efektivitas platform digital dalam menjangkau audiens Muslim yang lebih luas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Modernisasi Dakwah Islam

Modernisasi adalah proses mengubah masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern.¹¹ Ini melibatkan adopsi teknologi baru, bentuk pemerintahan baru, dan nilai sosial dan budaya baru. Modernisasi sering dikaitkan dengan penyebaran nilai dan praktik Barat, tetapi juga dapat dilihat sebagai proses universal yang terjadi di seluruh belahan dunia. Proses modernisasi melibatkan perubahan di berbagai bidang kehidupan. Ini dapat melibatkan perubahan dalam ekonomi, seperti pergeseran dari masyarakat pertanian ke masyarakat yang lebih terindustrialisasi. Ini juga dapat melibatkan perubahan dalam sistem politik, seperti adopsi demokrasi. Di bidang sosial, modernisasi sering kali melibatkan perubahan peran gender dan struktur keluarga, serta adopsi bentuk hiburan dan hiburan baru.¹²

Modernisasi dapat memiliki konsekuensi positif dan negatif. Sisi positifnya, dapat membawa pertumbuhan ekonomi dan peningkatan taraf hidup. Ini juga dapat membawa kebebasan politik dan kesetaraan sosial yang lebih besar. Sisi negatifnya, modernisasi dapat menyebabkan hilangnya budaya dan cara hidup tradisional. Hal ini juga dapat mengakibatkan degradasi lingkungan dan kesenjangan sosial. Secara keseluruhan, modernisasi adalah proses yang kompleks dan multifaset yang telah

⁹ Robert C. Bogdan and Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, 5th Ed. (Boston: Pearson, 2007).

¹⁰ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, 3rd Ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2013).

¹¹ Samuel P. Huntington, *Political Order in Changing Societies* (New Haven, CT, US: Yale University Press, 1968).

¹² Anthony Giddens, *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age* (Stanford: Stanford University Press, 1991).

membentuk dunia modern secara mendalam. Itu telah membawa banyak perubahan positif, tetapi juga memiliki konsekuensi negatif yang perlu dipertimbangkan dengan hati-hati.

Modernisasi dakwah Islam mengacu pada proses adaptasi ajaran dan praktik Islam tradisional ke dunia modern, dengan tetap menjaga keaslian dan integritasnya. Proses ini melibatkan sejumlah faktor yang berbeda, termasuk penggunaan teknologi dan media baru, penggabungan isu-isu sosial dan budaya kontemporer ke dalam ajaran Islam tradisional, dan pengembangan strategi dan pendekatan baru untuk menjangkau khalayak non-Muslim. Salah satu tantangan utama yang dihadapi modernisasi dakwah Islam adalah kebutuhan untuk menyeimbangkan tradisi dengan inovasi. Banyak cendekiawan dan pemimpin Islam tradisional ragu-ragu untuk merangkul teknologi dan pendekatan baru, takut bahwa mereka dapat mengkompromikan keaslian dan integritas iman mereka. Pada saat yang sama, generasi muda Muslim seringkali lebih terbuka terhadap teknologi dan pendekatan baru, dan mungkin lebih mudah menerima bentuk dakwah modern.

Salah satu cara dakwah Islam telah dimodernisasi adalah melalui penggunaan teknologi dan media baru. Internet, media sosial, dan platform digital lainnya telah memberikan peluang baru bagi para ulama dan pemimpin Islam untuk menjangkau khalayak yang lebih luas. Platform ini juga memungkinkan pembuatan bentuk konten baru, seperti kuliah online, podcast, dan video, yang dapat diakses oleh siapa saja yang memiliki koneksi internet.¹³ Selain teknologi baru, penggabungan isu-isu sosial dan budaya kontemporer ke dalam ajaran Islam tradisional juga menjadi aspek kunci dari modernisasi dakwah Islam. Ini termasuk menangani isu-isu seperti kesetaraan gender, kelestarian lingkungan, dan hak asasi manusia, dan menemukan cara untuk mengintegrasikan masalah ini ke dalam ajaran dan praktik Islam tradisional.

Aspek lain dari modernisasi dakwah Islam adalah pengembangan strategi dan pendekatan baru untuk menjangkau khalayak non-Muslim. Ini termasuk penggunaan dialog dan kemitraan antaragama, serta upaya untuk terlibat dengan outlet media sekuler dan arus utama. Upaya ini bertujuan untuk menghadirkan gambaran Islam yang lebih bernuansa dan positif kepada khalayak yang lebih luas, dan untuk menantang stereotip negatif dan kesalahpahaman tentang iman.

Secara keseluruhan, modernisasi dakwah Islam merupakan proses yang kompleks dan berkelanjutan, melibatkan berbagai faktor dan pendekatan yang berbeda. Ini membutuhkan keseimbangan yang hati-hati antara tradisi dan inovasi, dan telah berupaya menyesuaikan ajaran dan praktik Islam tradisional dengan dunia modern dengan cara yang otentik dan relevan. Melalui penggunaan teknologi dan

¹³ Ayu Inggi Mubarakah et al., "Modernisasi Dakwah Melalui Media Podcast Di Era Digital," *Jurnal Al Burhan* 2, no. 2 (2022): 1–10, <https://doi.org/10.58988/jab.v2i2.68>.

media baru, penggabungan isu-isu sosial dan budaya kontemporer, serta pengembangan strategi dan pendekatan baru, dakwah Islam telah mampu menjangkau khalayak yang lebih luas dan memainkan peran yang lebih bermakna dalam masyarakat kontemporer.

Dakwah dan Media Baru

Dakwah saat ini harus dilakukan secara aktual, faktual, dan kontekstual. Aktual berarti mampu menyelesaikan masalah kekinian yang menjadi pembicaraan hangat di masyarakat. Faktual bermakna konkret dan nyata, sedangkan kontekstual berarti relevan serta berkaitan dengan berbagai permasalahan yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan metode dakwah yang tepat sebagai strategi agar dakwah masa kini menjadi lebih aktual, faktual, dan kontekstual. Dakwah adalah istilah yang umum digunakan dalam tradisi Islam, yang mengacu pada tindakan menyebarkan ajaran dan nilai-nilai Islam kepada orang lain. Umat Islam melakukan dakwah sebagai bagian dari usaha membagikan iman dan menyebarkan ajaran Islam. Secara historis, dakwah berkembang dalam berbagai bentuk, mulai dari penggunaan cerita lisan dan sastra hingga pemanfaatan platform media baru pada era modern ini.

Istilah "media baru" mengacu pada teknologi digital yang memungkinkan pembuatan dan distribusi informasi, termasuk media sosial, situs web, dan aplikasi perpesanan. Di era internet, media baru telah menjadi alat dakwah yang semakin populer dan efektif. Salah satu keuntungan menggunakan media baru untuk dakwah adalah kemampuan menjangkau khalayak yang lebih luas. Bentuk dakwah tradisional, seperti interaksi tatap muka atau mendistribusikan literatur, seringkali terbatas jangkauannya. Namun, dengan media baru, informasi dapat dibagikan kepada siapa saja yang memiliki akses ke komputer atau smartphone. Hal ini memungkinkan lebih banyak orang terpapar ajaran dan nilai-nilai Islam.¹⁴

Keuntungan lain dari penggunaan media baru dalam dakwah adalah kemampuannya dalam berbagi konten multimedia dengan mudah. Individu tidak hanya membaca teks atau mendengarkan ceramah, tetapi juga dapat menonton video, melihat infografis, dan berinteraksi secara online. Hal ini membuat konten lebih menarik dan mudah diakses, terutama bagi mereka yang lebih efektif dalam belajar melalui sarana visual atau interaktif. Selain itu, media baru memungkinkan terciptanya komunitas online, di mana individu dapat terhubung dengan orang lain yang memiliki minat dan kepercayaan yang sama. Komunitas-komunitas ini dapat memberikan dukungan dan rasa memiliki, serta berfungsi sebagai sumber pendidikan dan inspirasi bagi mereka yang ingin mempelajari Islam lebih dalam.

¹⁴ Novianto Puji Raharjo, "Dakwah Dengan Media Sosial Di Era Keterbukaan Informasi Publik," *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3, no. 2 (2020): 51–67, <https://doi.org/10.38073/wasilatuna.v3i2.370>.

Namun, ada tantangan dalam penggunaan media baru untuk dakwah. Salah satu tantangan utama adalah penyebaran informasi yang salah atau pandangan ekstremis. Karena informasi dapat dengan mudah dibagikan secara online, individu perlu mengevaluasi secara kritis sumber dan keakuratan informasi yang mereka konsumsi. Selain itu, ada kekhawatiran bahwa individu menjadi terisolasi dari interaksi tatap muka, karena mereka lebih mengandalkan komunitas online untuk hubungan sosial. Secara keseluruhan, media baru memiliki potensi besar sebagai alat dakwah. Media ini memungkinkan jangkauan lebih luas, berbagi konten multimedia, dan menciptakan komunitas online. Namun, penting untuk memperhatikan tantangan yang ada dan memastikan bahwa informasi yang dibagikan tetap akurat dan dapat dipercaya.

Modernisasi Dakwah Islam akun Tiktok NU Online

Dakwah adalah salah satu bidang utama dalam gerakan yang dimiliki NU, otoritas dakwah sebelumnya dibangun oleh para pendakwah dan ulama didapatkan melalui wibawa, dengan mengabdikan diri bertahun-tahun belajar tentang Islam secara mendalam¹⁵. Dengan hal ini lah yang kemudian membuat NU dengan para kiai dan ulama nya mendapatkan otoritas dari khalayak umum karena otoritas keagamaan tradisional mereka. Namun seiring berkembangnya media dakwah terutama dalam bidang teknologi informasi, kemudian muncul banyak otoritas baru yang terbentuk oleh media sosial salah satunya. Dalam menyikapi tantangan otoritas baru inilah, kemudian NU masuk dengan NU Online nya menjadi otoritas tradisional yang mengikuti perkembangan modernitas.

Tidak lepas dari ciri khasnya NU Online sebagai media yang memberikan jawaban atas pertanyaan keagamaan masyarakat Tiktok NU Online juga berisi kan video-video singkat yang menjawab pertanyaan keumatan dengan cara yang tegas, jelas dan solutif, seperti ditemukan judul-judul yang menjawab problematika seperti “hukum memakai celana dalam ihram”, “kenapa hukum qisas tidak diterapkan di Indonesia”, “hukum memaksa anak menikah dengan pilihan orang tua”, “hukum memaksa istri berhubungan intim”, “hukum belajar tanpa guru” dan tema-tema yang lain. NU dengan ciri khas tradisionalisnya menawarkan jawaban pertanyaan yang hangat terjadi di masyarakat dengan kemasan modern, jawaban yang diutarakan dari video-video yang disebut diatas berlandaskan dengan kajian dari kitab-kitab salaf yang tradisionalis sebagaimana Bahtsul Masail yang biasa dilakukan dalam Mukhtamar

¹⁵ Ariel Heryanto, *Identity and Pleasure: The Politics of Indonesian Screen Culture*. (Singapore: NUS Press, 2014).

NU yang diikuti oleh orang-orang yang memiliki otoritas dalam menentukan sebuah hukum¹⁶

NU adalah organisasi yang tradisional dalam memberikan pendidikan dan pengajaran. NU masih tetap dengan identitas khas pesantren sebagai institusi pendidikan tertua di Indonesia. Dengan kehadiran Tiktok NU Online yang di dalamnya juga memberikan kajian-kajian keislaman yang disampaikan oleh tokoh-tokoh yang kredibel dan memiliki otoritas. NU Online hadir dan ikut serta dalam mengambil peluang dakwah melalui media Tiktok. Dengan kajian-kajian keislama populer dan disampaikan oleh tokoh-tokoh NU yang kredibel dan populer memberikan kontribusi dalam kajian-kajian secara Online. Tujuan yang diinginkan adalah bagaimana seluruh masyarakat dari berbagai kalangan bisa belajar agama tanpa harus pergi ke majlis-majlis atau pengajian-pengajian, tapi juga bisa mendapatkan ilmu dari genggaman. Hal ini juga turut sejalan dengan melihat banyaknya para santri-santri generasi millenial. Generasi ini seringkali diidentifikasi erat dengan dunia teknologi dan internet, alhasil, perpaduan keilmuan yang dihadirkan oleh NU Online dalam menjangkau mad'u yang ada pada media sosial Tiktok.

Ruang virtual telah memainkan peran besar dalam kehidupan sehari-hari di mana orang-orang beragama terhubung dan berkomunikasi. Hal ini menjadi salah satu sumber informasi terpenting bagi kehidupan modern dan media, tidak hanya untuk menyerap dan berbagi tetapi juga untuk menghasilkan konten. Perkembangan ini berdampak besar pada agama-agama dunia (Munder, 2015). Masduki (2018) mengatakan bahwa seorang da'i yang hebat dan tangguh harus memiliki ilmu tentang berbagai metode atau strategi dakwah yang bisa menyesuaikan diri dengan realitas. dalam menyikapi hal ini, NU Online dengan tim kreatifnya berusaha untuk membuat konten-konten dakwah yang sesuai dengan media yang digemari kalangan umat hari ini, NU Online bertujuan untuk menyebarkan ajaran agama Islam yang sesuai dengan Ahlussunnah wal jama'ah an nahdliyah, di berbagai media baru guna mengikuti perkembangan dakwah yang juga dilakukan oleh kelompok lain di media sosial. NU berusaha menunjukkan bahwa posisi mereka sebagai otoritas tradisional tidak ketinggalan zaman dan bisa bersaing sebagai kompetitor pendakwah lain di ranah media baru.¹⁷

Media sosial yang dipilih dalam kajian ini adalah media sosial tiktok, media sosial ini dikelola oleh tim media dari NU Online yang sebelumnya sudah ada di Youtube dan media sosial lainnya. Pengembangan media yang digunakan oleh NU Online ini melihat akan fenomena Tiktok yang selama dua tahun lebih hadir di Indonesia semakin banyak masyarakat yang menikmati dan berkretaitas di Tiktok.

¹⁶ Ahmad Muhakamurrohmah, "Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi," *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 12, no. 2 (1970): 109–18, <https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.440>.

¹⁷ Wawancara via daring dengan tim kreatif NU Online

Melihat dari kemunculan konten awal di tiktok yang sempat dipandang sebelah mata sebagai aplikasi pembodohan dan tidak memiliki manfaat.

Aplikasi Tiktok semakin populer sejak diluncurkan tahun 2017 sampai saat ini yang telah berhasil membukukan 1,5 miliar unduhan. Bahkan Tiktok telah mencetak berbagai macam prestasi, salah satunya menyalip pendapatan iklan digital di negaranya yaitu pendapatan Google China, Padio. Pada kuartal 3 dari Januari sampai September 2019 berhasil menyalip unduhan Facebook dan Instagram. Sejak NU Online membuka akun Tiktok hingga saat ini telah memiliki 321.300 follower dan 4,4 juta like.¹⁸ Karena banyaknya minat pengguna tiktok adalah anak muda, berdasarkan pengamatan dalam akun nya, tema-tema postingan yang ada di Tiktok NU Online mayoritas diisi dengan tema-tema populer dan pengisi yang populer juga.

Tema-tema populer yang ada di akun Tiktok NU Online ini bisa dikategorikan menjadi tiga kategori: 1) kategori sesuai trend keislaman yang sedang ramai diperbincangkan, 2) kategori pembahasan populer yang digemari anak muda, 3) kategori pengisi populer tokoh NU yang memiliki follower banyak di media sosial. Namun, ada beberapa reaksi terhadap penggunaan TikTok oleh NU, dengan beberapa kritikus berpendapat bahwa platform tersebut fokus pada hiburan dan konten yang dangkal bertentangan dengan prinsip dakwah Islam. Meskipun penting untuk mempertimbangkan keprihatinan ini, penting juga untuk mengenali potensi platform media baru untuk menjangkau dan melibatkan kaum muda Muslim yang mungkin tidak menerima bentuk dakwah tradisional.

Selain diatas NU Online dalam pengelolaan Tiktoknya ini menyediakan beberapa playlist yang memiliki daya tayang bagus dan like banyak seperti Gus Reza Lirboyo, Gus Kautsar Ploso, Suara Muslimah, 1 Menit NU, Sholawat, Seri belajar Al-Qur'an dan lain-lain. Jika diamati dari jumlah penonton, video-video dengan tema pernikahan menjadi video yang memiliki banyak tayangan, tema-tema pernikahan seperti "dandan saat menikah, bagaimana hukum wudlunya", "suami takut istri", "wajibkah istri memasak dan mencuci", "menikah bukan soal siapa cepat", "cinta itu pemberian Tuhan" dan beberapa tema yang lain. Modernisasi akun Tiktok NU Online adalah proses yang melibatkan pembaruan dan peningkatan konten, tampilan, dan fungsionalitas platform. Hal ini dapat dicapai melalui berbagai strategi, termasuk meningkatkan frekuensi dan kualitas postingan, menggabungkan fitur interaktif dan berinteraksi dengan pengguna, serta mengoptimalkan tampilan dan desain platform.

Hadirnya platform sosial media Tiktok menjadi peluang dakwah bagi NU. Karena media ini merupakan salah satu platform media yang digunakan oleh hampir setiap manusia saat ini. selain twitter, tiktok juga merupakan aplikasi tempat informasi yang beredar dengan sangat cepat. Selain itu, video yang ditawarkan

¹⁸ https://www.tiktok.com/@nu_online?lang=en

berdurasi pendek dan sangat mudah digunakan baik orang dewasa bahkan anak kecil. Namun. Karena kemudahan dan bisa diakses kapan saja menyebabkan tiktok juga dipenuhi konten-konten yang tidak mendidik masyarakat terutama anak muda. konten-konten jahil dan berbau sensual memenuhi platform ini. bahkan video-video ceramah yang dipenuhi ustaz yang masih diragukan secara keilmuan, apalagi video yang tersedia secara sepotong-sepotong. Tentu hal ini berbahaya bagi masyarakat

Salah satu kunci dari modernisasi akun Tiktok NU Online adalah peningkatan frekuensi dan kualitas postingan. Dengan lebih sering memposting, NU Online dapat tetap menjadi top-of-mind bagi pengguna dan memastikan kontennya segar dan relevan. Ini dapat dicapai melalui berbagai metode, termasuk menjadwalkan posting terlebih dahulu, menggunakan tagar dan topik yang sedang tren untuk meningkatkan visibilitas, dan menggunakan analitik dan wawasan untuk memahami konten apa yang beresonansi dengan pengguna. Aspek penting lainnya dari modernisasi akun Tiktok NU Online adalah memasukkan fitur-fitur interaktif dan interaksi dengan pengguna. Ini dapat dicapai melalui penggunaan jajak pendapat, kuis, dan elemen interaktif lainnya yang mendorong pengguna untuk terlibat dengan platform. Selain itu, NU Online dapat menumbuhkan rasa kebersamaan dengan menanggapi komentar, menanggapi pesan langsung, dan berinteraksi dengan pengguna melalui live stream atau fitur interaktif lainnya.

Mengoptimalkan tampilan dan desain platform juga penting untuk memodernisasi akun Tiktok NU Online. Hal ini dapat dicapai melalui penggunaan grafik yang menarik secara visual, termasuk gambar dan video berkualitas tinggi, serta dengan menggunakan bahasa yang jelas dan ringkas serta identitas merek yang kohesif. Dengan berinvestasi pada elemen desain berkualitas, NU Online dapat meningkatkan pengalaman pengguna secara keseluruhan dan menjadikan platform lebih menarik dan mudah dinavigasi. Terakhir, memodernisasi akun Tiktok NU Online juga dapat melibatkan peningkatan analitik dan wawasan platform untuk lebih memahami perilaku dan preferensi pengguna. Dengan melacak metrik utama seperti keterlibatan, tampilan, dan klik, NU Online dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang konten apa yang beresonansi dengan pengguna dan menyesuaikan strateginya. Hal ini dapat membantu platform untuk menargetkan kontennya dengan lebih baik kepada audiensnya dan memastikan bahwa platform tersebut memberikan nilai bagi penggunanya.

Secara keseluruhan, memodernisasi akun Tiktok NU Online merupakan proses kompleks yang melibatkan serangkaian strategi dan taktik. Dengan meningkatkan frekuensi dan kualitas postingan, menggabungkan fitur interaktif dan berinteraksi dengan pengguna, mengoptimalkan tampilan dan desain platform, serta memanfaatkan analitik dan wawasan, NU Online dapat tetap menjadi yang terdepan dan terus memberikan nilai kepada penggunanya.

KESIMPULAN

Modernisasi dakwah Islam di platform media baru seperti TikTok terbukti efektif dalam menyebarkan ajaran Islam kepada khalayak yang lebih muda dan beragam. Studi kasus akun TikTok NU Online menunjukkan bahwa penggunaan konten kreatif dan menarik, serta penggabungan humor dan referensi budaya pop, mampu menarik audiens muda dan menyampaikan pesan Islam dengan cara yang lebih relatable dan tidak mengancam.

Namun, modernisasi dakwah Islam di media baru menghadapi tantangan dan kontroversi. Beberapa pihak tradisional menilai bahwa platform seperti TikTok, yang identik dengan konten ringan dan menghibur, kurang tepat atau kurang terhormat untuk menyampaikan ajaran Islam. Selain itu, ada kekhawatiran bahwa adaptasi dakwah agar sesuai dengan norma media baru dapat menyebabkan distorsi atau penyederhanaan pesan Islam.

Meskipun demikian, efektivitas dakwah Islam melalui media baru tidak dapat disangkal. Jangkauan luas dan keterlibatan tinggi akun TikTok NU Online, serta akun dakwah Islam lainnya, menunjukkan bahwa media baru berpotensi menjadi alat yang ampuh dalam menyebarkan ajaran Islam secara global. Oleh karena itu, dakwah Islam di media baru perlu menyeimbangkan nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan audiens modern, sambil tetap memperhatikan tantangan yang mungkin muncul.

Secara keseluruhan, modernisasi dakwah Islam melalui media baru seperti TikTok membuka peluang besar untuk menjangkau dan melibatkan kaum muda Muslim. Meskipun memiliki tantangan, keberhasilan akun TikTok NU Online membuktikan bahwa pendekatan ini dapat memodernisasi dakwah Islam dan menyampaikan pesannya secara efektif.

DAFTAR RUJUKAN

- Appadurai, Arjun. *Modernity at Large*. Minneapolis London: University of Minnesota Press, 1996.
- Biklen, Robert C. Bogdan and Sari Knopp. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods, 5th Ed*. Boston: Pearson, 2007.
- Bunt, Gary R. "Surfing the App Souq: Islamic Applications for Mobile Devices." *CyberOrient* 4, no. 1 (2010): 3–18. <https://doi.org/10.1002/j.cyo2.20100401.0001>.
- Bunt, R Gary. *Islam in the Digital Age : E-Jihad, Online Fatwas and Cyber Islamic Environments*. Pluto Press. London, 2003. <https://doi.org/10.35632/ajis.v21i4.1749>.
- Campbell, Heidi A, and Ruth Tsuria. *Digital Religion; Understanding Religious Practice in Digital Media*;2. Routledge, 2022.
- Giddens, Anthony. *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*. Stanford: Stanford University Press, 1991.

- Heryanto, Ariel. *Identity and Pleasure: The Politics of Indonesian Screen Culture*. Singapore: NUS Press, 2014.
- Huntington, Samuel P. *Political Order in Changing Societies*. New Haven, CT, US: Yale University Press, 1968.
- Inggi Mubarakah, Ayu, Kurnia Rachmawati, Regina Best Tiara, and Hisny Fajrussalam. "Modernisasi Dakwah Melalui Media Podcast Di Era Digital." *Jurnal Al Burhan* 2, no. 2 (2022): 1–10. <https://doi.org/10.58988/jab.v2i2.68>.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, 3rd Ed. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2013.
- Muhakamurrohman, Ahmad. "Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi." *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 12, no. 2 (1970): 109–18. <https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.440>.
- Peter Ludwig, Brigitte Berger, Robert Binks. *Sociologie: Een Biografische Opzet*. Ambo: Bilthoven, 1981.
- Raharjo, Novianto Puji. "Dakwah Dengan Media Sosial Di Era Keterbukaan Informasi Publik." *Wasilituna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3, no. 2 (2020): 51–67. <https://doi.org/10.38073/wasilituna.v3i2.370>.
- Yin, Robert K. *Case Study Research: Design and Methods*, 5th Ed. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014.